

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak merupakan individu yang berada dalam satu rentang perubahan yang dimulai dari bayi hingga remaja disertai dengan adanya pertumbuhan dan perkembangan yang dimulai dari bayi 0-1 tahun, usia *toddler* 1 tahun-2,5 tahun, usia pra sekolah 2,5 tahun-5 tahun, usia sekolah 6 tahun-11 tahun dan masa remaja 11 tahun-18 tahun (Hidayat, 2009; h. 96).

Anak usia pra sekolah sering disebut sebagai usia emas (*golden age*) karena pada usia ini, anak mempunyai beberapa periode kritis perkembangan seperti perkembangan fisik, motorik, kognitif dan psikososial. Periode kritis sangat penting dan menjadi dasar seluruh perkembangan anak pada usia selanjutnya, karena pada masa ini otak mengalami perkembangan yang sangat pesat dimana jaringan koneksi otak terbentuk dan aktif sehingga mampu menyerap informasi maupun merespon stimulasi baru dengan kecepatan dua kali lebih cepat dari orang dewasa. Peran orang dewasa yang ada disekeliling anak, terutama orang tua sangat penting dalam perkembangan psikologi anak karena akan mempengaruhi perkembangan anak di masa selanjutnya (Papalia, 2010).

Temper tantrum adalah bagian dari kemarahan anak yang rata-rata digambarkan sebagai luapan frustrasi yang tampak seperti kehilangan kendali dicirikan oleh perilaku gerakan tubuh yang kasar atau agresif seperti menangis, berteriak, membuang barang, berguling di lantai, membenturkan kepala, dan menghentakkan kaki ke lantai dan menendang atau memukul orang tua atau orang dewasa lainnya (Tandry N, 2010).

Perilaku tantrum merupakan bagian tidak terpisahkan dari fase perkembangan anak karena hampir semua anak pernah mengalami hal tersebut tetapi dengan intensitas yang berbeda (Achroni Keen, 2012; h. 32). Penelitian tentang perilaku anak dengan tantrum yang dilakukan Wakschalg pada 1.500 orang tua yang memiliki anak usia 3-5 tahun, 83,7% diantaranya mengalami tantrum. Mayoritas anak akan mengalami temper tantrum karena

orang tua cenderung sibuk dengan pekerjaannya dan mengakibatkan orang tua tidak memberikan kasih sayang yang cukup (Cangara Hafied, 2005; h. 112).

Temper Tantrum memiliki pengaruh dalam perkembangan intelektual maupun sosial. Biasanya efek dari tantrum akan menjadikan anak kurang dapat menunda keinginan dan bila berlanjut maka anak akan memiliki kontrol diri yang rendah, temperamen dan sering marah (Izzaty R, 2013; h.194). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ismaya (2010) tentang pengaruh penggunaan *timeout* terhadap penurunan tantrum pada usia balita memberikan hasil yang positif tentang penurunan temper tantrum. Teknik *timeout* yaitu cara untuk mengarahkan kembali perilaku yang tidak semestinya dapat digunakan sebagai suatu strategi menangani tantrum pada anak.

Beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya temper tantrum pada anak yaitu faktor fisiologis yaitu lelah, lapar atau sakit, faktor psikologis yaitu anak mengalami kegagalan dan orang tua yang terlalu menuntut anak sesuai harapan orang tua, faktor lingkungan yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan luar rumah serta faktor orang tua yaitu pola asuh orang tua terhadap anak. Pola asuh orang tua dalam hal ini sebenarnya lebih pada bagaimana orang tua dapat memberikan contoh atau teladan kepada anak dalam setiap bertingkah laku karena anak akan selalu meniru setiap tingkah laku orang tua.

Pola asuh atau *parenting style* adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Hal ini didasari bahwa pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan utama dan pertama bagi anak yang tidak bisa digantikan oleh lembaga pendidikan manapun. Keluarga harmonis, rukun dan damai akan tercermin dari kondisi psikologis karakter anak-anaknya (Sunaryo, 2010). Orang tua memiliki peran menjadi *manajerial* dalam kehidupan anaknya. Peran ini sangat penting dalam perkembangan emosional anak karena orang tua boleh mengatur anak untuk melakukan kontak sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa (Santrock, 2007). Orang tua juga memiliki peran dalam menjaga, mengajar, mendidik dan memberi contoh pada anak untuk mengetahui, mengenal, dan akhirnya dapat menerapkan tingkah laku yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada (Khairudin, 2008; h. 78).

Penelitian yang dilakukan oleh Indraswari (2012) tentang perilaku sosial pada masa kanak-kanak awal yang mengalami temper tantrum menunjukkan bahwa penyebab perilaku temper tantrum antara lain karena faktor fisiologis yaitu lelah karena bermain, mengantuk, lapar atau anak sedang sakit, faktor psikologis yaitu anak mengalami kegagalan dalam melakukan sesuatu dan menjadi frustrasi akibat kegagalan tersebut, kemudian orang tua selalu membandingkan kemampuan anak dengan anak lain yang lebih baik, faktor pola asuh orang tua yaitu pola asuh yang tidak konsisten menyebabkan anak menjadi temper tantrum, faktor lingkungan yaitu lingkungan keluarga terutama orangtua yang pemarah dan selalu menunjukkan hal tersebut didepan anak, makan menyebabkan anak mencontoh perilaku yang tidak baik tersebut.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di BA 'Aisyiyah Buntalan I Klaten pada tanggal 07 Juni 2018, peneliti menjelaskan pada 10 orang tua siswa mengenai pola asuh yang sering terjadi pada keluarga dan mengenai temper tantrum. 7 dari 10 orang tua mengatakan bahwa anaknya mengalami tantrum, sedangkan 3 lainnya mengatakan bahwa anaknya tidak mengalami tantrum. Orang tua dengan anak yang mengalami tantrum mengatakan bahwa anaknya mengalami tantrum dengan tanda-tanda menangis, menjerit, membuang mainan, memukul orang di sekitarnya dan ada yang anaknya cenderung terdiam atau mengurung diri.

Setelah dilakukan wawancara, salah satu hal yang diduga sebagai pemicu temper tantrum adalah gaya pengasuhan orang tua. Anak-anak yang dibesarkan dengan gaya pengasuhan otoriter dan permisif memiliki intensitas temper tantrum yang cukup tinggi. Penerapan pola asuh yang tidak sama antara ayah dan ibu juga dapat memicu temper tantrum, ketika anak tidak mendapatkan apa yang ia inginkan pada salah satu pihak, maka ia akan menggunakan tantrum untuk mendapatkannya pada pihak lain.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam mengenai "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah di BA 'Aisyiyah Buntalan I Klaten".

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Adakah Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kejadian Temper Tantrum pada Anak Usia Pra Sekolah di BA ‘Aisyiyah Buntalan I Klaten”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Pra Sekolah.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui pola asuh orang tua pada anak usia pra sekolah di BA ‘Aisyiyah Buntalan I Klaten.
- b. Mengetahui kejadian temper tantrum pada anak usia pra sekolah di BA ‘Aisyiyah Buntalan I Klaten.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Bagi Orang Tua

Dalam penelitian ini diharapkan kepada orang tua untuk menerapkan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak sehingga tidak terjadi temper tantrum.

### 2. Bagi Sekolah

Diharapkan pendidik dapat memahami hal-hal yang menyebabkan terjadinya temper tantrum sehingga diharapkan dapat mengarahkan peserta didiknya untuk dapat mengenali dan mengendalikan emosi anak.

### 3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran mengenai kejadian temper tantrum pada anak usia pra sekolah. Supaya kemudian dapat dikaji kembali mengenai penanganan-penanganan yang seharusnya dilakukan kepada anak yang mengalami temper tantrum.

## E. Keaslian Penelitian

Dari penelusuran penulis, penulis menemukan penelitian yang hampir sama dengan penelitian ini, yaitu :

Tabel 1.1. Keaslian Penelitian

No	Nama	Judul	Jenis Penelitian	Pendekatan Waktu	Perbedaan
1.	Sri Intan (2014)	Strategi Ibu Mengatasi Perilaku Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Rumah Susun Keudah Banda Aceh	Metode penelitian survey analitik	Pendekatan Waktu <i>cross sectional</i>	Perbedaan dalam penelitian ini waktu, tempat, sampel, jumlah sampel
2.	Nisaus Zakiyah (2015)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Temper Tantrum Pada Anak Usia Toddler Di Dukuh Palem Kelurahan Baturetno Banguntapan Bantul	Metode penelitian survey analitik	Pendekatan Waktu <i>cross sectional</i>	Perbedaan dalam penelitian ini judul, waktu, tempat, sampel, jumlah sampel
3.	Anis Fitrianing sih (2011)	Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian Anak Pra Sekolah di TK Aisyiyah Bustanul Alfath Kleco Yogyakarta	Metode penelitian Deskriptif Kualitatif	Pendekatan waktu <i>cross sectional</i>	Perbedaan dalam penelitian ini judul, waktu, tempat, sampel, jumlah sampel